

Model Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan Buruh Miskin dalam Pengembangan Usaha Budidaya Perairan Pesisir di Sulawesi Selatan

Hasriyanti^{1,*}, Muhammad Ansarullah S. Tabbu¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia
Email: *yantisakijo@yahoo.com, ansarullahstabbu@unm.ac.id

Dikirim : 7 Agustus 2022

Diterima : 16 September 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan zona-zona nelayan buruh daerah pesisir di Sulawesi Selatan, untuk memetakan potensi kesesuaian lahan pesisir bagi pengembangan usaha budidaya biota komoditi perairan pesisir di Sulawesi Selatan, dan untuk merumuskan model pemberdayaan rumah tangga nelayan buruh untuk pengembangan usaha budidaya perairan pesisir di Sulawesi Selatan. Parameter-parameter untuk analisis eksploratif ini terdiri dari potensi faktor-faktor produksi baik yang terdapat di lingkungan fisik (alam) pesisir maupun di lingkungan sosialnya. Penelitian direncanakan akan menghasilkan dua macam peta yaitu (1) peta kemampuan dan kesesuaian lahan budidaya, dan (2) peta kesiapan nelayan melakukan aktivitas budidaya perikanan pesisir. Dengan menggunakan teknik Sistem Informasi Geografi, kedua peta tersebut ditumpangtindihkan untuk menghasilkan beberapa peta tematik kesesuaian lahan pesisir dengan sebaran zona-zona yang menunjukkan strata atau tingkat kesesuaian lahan dari yang paling sesuai sampai dengan tingkat tidak sesuai dalam hal potensi wilayah pesisir. Hasil penelitian menunjukkan peta potensi pengembangan usaha budidaya perairan pesisir dan rumusan model pemberdayaan rumah tangga miskin nelayan buruh yang berbeda di tiga titik pengamatan yang representatif untuk wilayah pesisir Sulawesi Selatan. Model pemberdayaan diupayakan dalam pengentasan kemiskinan khususnya dalam rumah tangga buruh nelayan di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Model Pemberdayaan, Nelayan Buruh, Budidaya Pesisir

Abstract: Research head to mapping the zone of fisherman coast location, for upgrade the good environment variable to developing kinds of best cultivation at South Sulawesi, and for Codofocation of poor domestic empowerment models at South Sulawesi. Parametres to explorative analysing consist of production factors, internal or eksternal social environment. The research plan to affort two kind of map, are (1) map of land ability and competence for cultivation, and (2) map of fisherman immediacy to do the coast fishery cultivation. By using Geographic Information System, both of the map overlaying to generate some thematic maps about coast land use, from the last fit until the fittest area. Result of research show the maps of increasing effort potency in cost area and formulation of Codofocation of poor domestic empowerment models, where did in three representative place in South Sulawesi. The models is apply to prevent the destitution, specially for the poor domestic fisherman at South Sulawesi.

Keywords: Empowerment Models, Worker Fisherman, Coast Cultivation

Pendahuluan

Sekian banyak penelitian tentang nelayan di Indonesia hampir semuanya menyimpulkan bahwa nelayan merupakan masyarakat miskin. Sementara diketahui bahwa laut tempat mereka berburu ikan menurut catatan Ditjen Perikanan, potensi ikan laut Indonesia 6,2 juta ton per tahun; yang termanfaatkan baru mencapai 58,5 % (3,6 juta ton). Dalam komunitas nelayan sendiri, nelayan buruh yang merupakan bagian terbesar jumlahnya di komunitas nelayan merupakan kelompok nelayan yang paling miskin. Sementara itu, jumlah nelayan buruh cenderung semakin bertambah. Bagong (2013) dalam penelitiannya di Jawa Timur,

melihat terjadinya pergeseran dari nelayan mandiri ke nelayan buruh, yang berarti jumlah nelayan buruh mengalami pertambahan yang signifikan. Penguasaan alat-alat produksi dan manajemen pemasaran perikanan di tangan pengusaha bermodal kuat telah menggeser para nelayan mandiri menjadi nelayan buruh.

Di Sulawesi Selatan, budaya sistem hubungan *pongawa-sawi* mengantarkan masyarakat nelayan terbelenggu dalam sistem bagi hasil tangkapan yang tak berimbang. Para *pongawa* selalu berada pada posisi yang banyak mengambil keuntungan dari para *sawi* (Hasriyanti, 2021). Pongawa dikenal di Sulawesi Selatan sebagai orang-orang yang menguasai ekonomi perikanan, dalam arti pongawa adalah pemilik-pemilik modal yang memodali operasi penangkapan ikan sekaligus penentu tingkat harga dalam transaksi jual beli ikan dari nelayan ke pembeli (konsumen). Pongawa ini dikenal ada yang beroperasi di laut dan ada yang beroperasi di TPI (Tempat Pendaratan Ikan) (Helmi, 2012).

Sawi adalah golongan nelayan yang dalam unit-unit usaha penangkapan ikan berstatus sebagai pembantu di kapal/perahu penangkap ikan, mirip ABK (anak buah kapal). Mereka bekerja dengan mendapatkan upah secara bagi hasil (Hasriyanti, 2021). Sementara di darat sawi dan keluarganya terikat dalam sistem ketergantungan kepada pongawa, dimana bila mengalami kekurangan dalam belanja keluarganya akan ditutupi dengan cara berutang kepada sang pongawa. Utang-utang tersebut kelak akan dibayar dari bagian hasil tangkapan ikannya. Demikian proses kebiasaan cara hidup ini berjalan hingga sawi dan keluarganya tidak dapat melepaskan diri dengan tingkat penghasilan rumah tangga pada taraf sekedar bisa bertahan hidup.

Persolannya kemudian ialah, *pertama*, tidak semua jenis biota budidaya laut dapat dikembangkan di semua lokasi perairan laut pesisir. Untuk itu, diperlukan pengamatan-pengamatan atau pengukuran cermat terhadap parameter lingkungan oseanografi pesisir untuk mencari, memilih dan menentukan lokasi-lokasi yang cocok (tingkat kesesuaian) untuk pengembangan jenis budidaya tertentu. *Kedua*, masyarakat pedesaan umumnya, termasuk masyarakat nelayan, tidak serta merta menerima suatu tawaran perubahan yang menyentuh langsung kondisi mata pencaharian sumber hidupnya. Merubah atau mengganti mata pencaharian berarti mempertaruhkan hidup nelayan dan keluarganya. Mereka bisa menerima bila mereka lebih dahulu melihat contoh-contoh yang dipandanginya meyakinkan berhasil dan lebih baik.

Kedua pemasalahan tersebut bukanlah sesuatu problema yang gampang. Namun bukan berarti tidak ada jalan keluarnya. Dibutuhkan studi-studi dan kajian yang cermat, mendalam dan komprehensif untuk bisa sampai pada perumusan strategi dan pemodelan pengembangannya. Penelitian ini dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu untuk menyusun strategi dan pemodelan pemberdayaan rumah tangga miskin nelayan buruh menuju keluarga mandiri.

Untuk sampai kepada tujuan perumusan strategi dan model pemberdayaan, sebagai mana dapat dilihat pada bagan alir penelitian, maka penelitian ini diawali dengan penelitian eksploratif dan dilanjutkan dengan model penelitian aksi (*action research*) dan penelitian evaluative (Hasriyanti, 2019). Tahap penelitian eksploratif bertujuan untuk menghasilkan peta yang menginformasikan tentang lokasi-lokasi geografis dimana variabel-variabel lingkungan perairan pesisir memiliki potensi-potensi yang cocok untuk pengembangan jenis budidaya tertentu yang berorientasi pasar.

Secara simultan, masih dalam rangkaian penelitian eksploratif, dilakukan pula identifikasi dan analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat pantai untuk mengukur kesiapan masyarakat nelayan melakukan kerja budidaya pengembangan jenis-jenis hayati pesisir tertentu. Parameter-parameter untuk analisis eksploratif ini terdiri dari potensi faktor-faktor produksi baik yang terdapat di lingkungan fisik (alam) pesisir maupun di lingkungan

sosialnya. Sampai di sini diharapkan akan menghasilkan dua macam peta yaitu (1) peta kemampuan dan kesesuaian lahan budidaya, dan (2) peta kesiapan nelayan melakukan aktivitas budidaya perikanan pesisir. Dengan menggunakan teknik GIS (*Geographic Information System*), kedua peta tersebut di-*overlay* untuk menghasilkan beberapa peta tematik kesesuaian lahan pesisir dengan sebaran zona-zona yang menunjukkan strata atau tingkat-tingkat kesesuaian lahan dari yang paling sesuai sampai dengan tingkat tidak sesuai (Ikhwanul, 2014).

Dari hasil identifikasi dan analisis potensi faktor-faktor produksi (lingkungan alam dan sosial) serta kondisi pemasarannya diharapkan sudah dapat dirumuskan strategi awal dengan model pengembangan budidaya perairan pesisir yang akan melibatkan nelayan buruh. Langkah awal sebagai aksi uji coba akan dilakukan demonstrasi plotting di beberapa titik lokasi percobaan. Pada tahapan kedua ini, bentuk penelitian dilakukan dengan penelitian aksi (*action reseach*) dan penelitian evaluasi (Ibrohim, 2012). Final penelitian diharapkan akan menghasilkan peta-peta potensi pengembangan usaha budidaya perairan pesisir dan rumusan strategi dan model pemberdayaan rumah tangga miskin nelayan buruh sebagai upaya pengentasan kemiskinan (Kusumastanto, 1998).

Hasil tinjauan pustaka menunjukkan, konsep mengenai masyarakat pesisir (pantai) dapat didekati melalui upaya pemanfaatan sumberdaya alam oleh penduduknya dan kompleksitas perwujudan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil penelaahan dasar (*baseline study*) yang dilakukan oleh Henson (2012) beberapa tipe desa-desa pantai di Sulawesi Selatan melalui pendekatan pemanfaatan sumberdaya alam, yaitu : (a) Desa pantai tipe bahan makanan, yaitu desa-desa pantai yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai petani sawah khususnya padi sawah, (b) Desa pantai tipe tanaman industri, yaitu desa-desa pantai yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai petani tanaman industri terutama kelapa, (c) Desa pantai tipe nelayan/empang, yaitu desa-desa pantai yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan laut/pemelihara ikan darat, dan (d) Desa pantai niaga dan transportasi, yaitu desa-desa pantai yang sepanjang tahun dapat ditempati oleh perahu-perahu layar.

Dalam rangka mempertajam analisis untuk implementasi ke pengembangan budidaya pesisir diperlukan penelitian lingkungan alam fisik dan lingkungan sosial ekonomi budaya di setiap lokasi sebagai bahan dasar pertimbangan dalam menetapkan strategi dan model-model pengembangan sebagaimana diperlihatkan dalam Bagan Alir Sistematika Penelitian di depan. Melalui hasil pemantauan dan evaluasi yaitu penelitian aksi (*action research*) yang dipadu dengan penelitian evaluasi, model tersebut akan direfleksi untuk upaya perbaikan-perbaikan sesuai dengan panduan manajemen kewirausahaan professional (Hasriyanti, 2014).

Untuk sampai kepada tujuan perumusan strategi dan model pemberdayaan, maka penelitian ini diawali dengan penelitian eksploratif dan dilanjutkan dengan model penelitian aksi (*action research*) dan penelitian evaluatif. Tahap penelitian eksploratif bertujuan untuk menghasilkan peta yang menginformasikan tentang lokasi-lokasi geografis dimana variabel-variabel lingkungan perairan pesisir memiliki potensi-potensi yang cocok untuk pengembangan jenis budidaya tertentu yang berorientasi pasar. Secara simultan-masih dalam rangkaian penelitian eksploratif-dilakukan pula identifikasi dan analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat pantai untuk mengukur kesiapan masyarakat nelayan melakukan kerja budidaya pengembangan jenis-jenis hayati pesisir tertentu. Parameter untuk analisis eksploratif ini terdiri dari potensi faktor-faktor produksi baik yang terdapat di lingkungan fisik (alam) pesisir maupun di lingkungan sosialnya.

Metode Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah sepanjang pesisir pantai dan pulau-pulau kecil di Sulawesi Selatan. Populasi penelitian terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisis oseanografi dan

aspek sosial ekonomi. Sampel ada dua macam yaitu sampel area dimana dilakukan penarikan sampel secara area *probability sampling* dan sampel rumah tangga nelayan. Keseluruhan rumah tangga nelayan dalam wilayah penelitian diposisikan sebagai populasi sampling, sedangkan seluruh nelayan miskin dalam wilayah penelitian diposisikan sebagai populasi sasaran. Dari populasi sasaran ini dilakukan pengambilan sampel secara acak sederhana (*random sampling*).

Metode Pengumpulan Data yang dilakukan adalah (1) Metode Kepustakaan (Buku tentang budidaya perairan laut dan pesisir; Buku-buku tentang manajemen strategi pengembangan masyarakat pedesaan), (2) Metode Penginderaan Jauh dan GIS (*Geographic Information System*). Metode ini berupa interpretasi citra satelit dari *Google Earth* dan citra lainnya yang akan digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi fisis kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil. Informasi yang akan diperoleh dari metode ini antara lain bentuk persebaran pemukiman, morfologi pantai, vegetasi pantai, arah arus laut, gelombang, suhu air laut. Citra satelit dan Peta Rupa Bumi Indonesia (lembar-lembar wilayah pantai Sulawesi Selatan) akan *dioverlay* (teknik SIG) untuk memperoleh peta dasar dan peta-peta tematik lainnya. Dari peta dasar ini juga digunakan untuk menentukan titik-titik dan lokasi-lokasi pengamatan (sampel). Selanjutnya dikorelasikan dengan data hasil observasi lapangan untuk menghasilkan peta-peta tematik sebagaimana yang diminta oleh "luaran" penelitian ini, (3) Metode Observasi, Yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan dibekali berbagai alat ukur, baik untuk mengukur variable-variabel fisik maupun variable social. Observasi juga dilakukan untuk mengecek kesesuaian data citra satelit dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan, dan (4) Metode Dokumenter, Metode ini terutama untuk mendapatkan data sekunder berupa arsip-arsip laporan atau yang lainnya yang ada yang tersimpan di kantor-kantor instansi terkait, pemerintah maupun swasta.

Pengumpulan Data

Desain Penelitian meliputi Studi Pendahuluan di antaranya: (1) Penentuan lokasi-lokasi wilayah sampel, (2) Try-out instrument penelitian, dan (3) Pelatihan petugas lapangan. Pelaksanaan penelitian terbagi atas tiga tahap kegiatan penelitian yakni Penelitian Eksploratif meliputi: (1) Identifikasi dan analisis parameter oseanografi dan social ekonomi, (2) Analisis kemampuan laut dan kesesuaian jenis budaya komoditi laut unggulan, (3) Melacak informasi dan melakukan analisis potensi dasar, (4) Menentukan komoditi unggulan yang dipilih untuk budidaya perairan pesisir, dan (5) Melakukan analisis kesiapan masyarakat nelayan untuk partisipasi dalam gerakan pemberdayaan melalui usaha budidaya perairan pesisir. Tahap Penelitian Aksi dan Evaluasi meliputi: (1) Pemilihan dan penentuan lokasi lahan budidaya, (2) Pembentukan dan pelatihan partisipan kelompok binaan, (3) Lokakarya sebagai pendekatan button-up yang melibatkan partisipan (nelayan miskin), (4) Pengadaan fasilitas usaha budidaya, (5) Demonstrasi plotting (*Demplot*), dan (6) Merumuskan Strategi dan Model Pemberdayaan. Tahap terakhir pelaksanaan yakni tahap Penelitian Aksi dan Evaluasi Mengawali Program Pengembangan, meliputi: (1) Rumusan Strategi dan Model Pemberdayaan, (2) Pendidikan dan Latihan Kewirausahaan, dan (3) Melakukan koneksi-koneksi dengan kebijakan ekonomi Pemerintah Daerah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat empat faktor lingkungan pantai yang dapat dipandang sebagai potensi sumber daya alam yang menentukan pengembangan budidaya perairan di Sulawesi Selatan, yaitu morfologi pantai, kondisi karang, vegetasi pantai, dan Jenis Biota Budidaya Komoditi Perairan Potensial. Dataran pasir lumpur merupakan bagian-bagian perairan pantai dimana terdapat rata-rata pasang surut yang relatif luas. Kawasan dataran pasir lumpur sebagai sumberdaya ekonomi merupakan area penangkapan ikan pantai yang intensif. Ikan-ikan

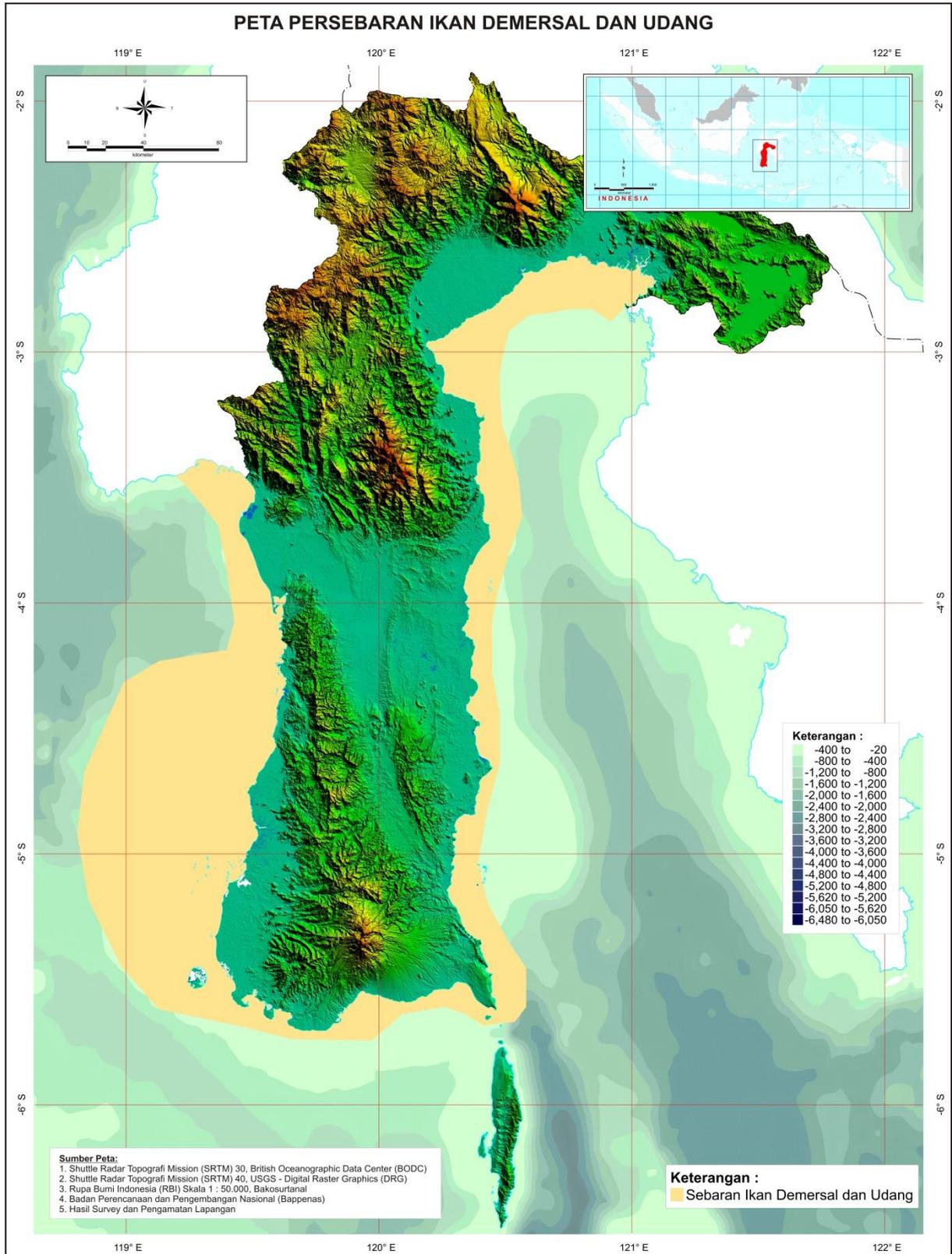
demersal dari bagian batimetrik yang lebih dalam mencari pakan ketika air laut bergerak pasang sampai kembali surut. Pada umumnya di kawasan pantai yang memiliki dataran pasir lumpur terdapat hutan mangrove. Dataran pasir lumpur juga merupakan habitat berbagai jenis moluska. Dataran pasir lumpur di Sulawesi Selatan terdapat di sepanjang pantai timur mulai dari pantai Kab. Luwu Timur di utara dan ke selatan sampai pantai bagian utara Kab. Sinjai; pantai barat dan selatan Kab. Takalar ke timur sampai pantai selatan Kab. Bulukumba (Kaswandi, 2017).

Terumbu karang di Sulawesi Selatan, lebih banyak merupakan karang penghalang (*barrier reef*); terdapat di sisi barat Kep. Sangkarang, di lepas pantai Kab. Barru, Kab. Luwu dan Kab. Luwu Timur. Tipe terumbu karang tepi (*fringing reef*), banyak tumbuh di bbrp lokasi seperti di sekeliling tepi pulau-pulau di Kep. Sangkarang, pantai Bira (Bulukumba), pantai Sinjai, pantai Kab. Barru, dan pantai Luwu. Satu-satunya terumbu karang cincin (*atoll*) di Sulawesi Selatan terdapat karang di sebagian Takabonerate bagian utara. Ikan demersal dan udang pada umumnya hidup di perairan laut dangkal (kedalaman < 150 m atau zona neritis. Ikan-ikan yang hidup di habitat terumbu karang merupakan contoh penting dari ikan demersal. Kawasan persebaran ikan demersal dan udang di perairan Sulawesi Selatan yang terluas terdapat di lepas pantai Makassar, Takalar, Pangkep dan Barru; sedangkan bagian-bagian pantai lainnya relatif sempit. Peta persebaran ikan demersal dan udang di perairan Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.

Budidaya rumput laut *Eucheum sp.* Yang sudah biasa dilakukan oleh petani/nelayan adalah dengan menggunakan metode rakit apung (*floating raft method*) dan metode lepas dasar (*off bottom method*), metode ini sangat tepat diterapkan pada areal perairan antara interdal dan subtidal dimana pada saat air surut terendah dasar peralatan masih terendam air serta lebih banyak memanfaatkan perairan yang relatif dangkal. Oleh karena itu untuk melakukan pengembangan budidaya diperlukan pemilihan lokasi agar sesuai dengan persyaratan lingkungan hidupnya rumput laut dan kondisi aktivitas masyarakat local (Tjilen, 2019).

Dalam hal kondisi sosial ekonomi di lokasi penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengeluaran per kapita per tahun unit rumah tangga nelayan buruh miskin di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang sebanyak Rp. 1.374.336 atau setara dengan 269 kg beras per orang per tahun. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, unit rumah tangga nelayan buruh miskin di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang termasuk dalam kategori miskin karena pengeluaran per kapita per tahunnya yang setara dengan 269 kg beras berada di bawah 320 kg beras. Semuanya berada dalam kerangka model pemberdayaan berbasis habitat. Karena ada banyak biota yang dapat dijadikan komoditas untuk budidaya pesisir, yakni rumput laut, moluska, teripang, ikan demersal, udang, ikan hias, nener, induk ikan penaneid dan benih ikan karang.

Besarnya pengeluaran tiap keluarga berpengaruh terhadap jumlah anggota keluarga di Kabupaten Takalar. Besarnya pengeluaran tiap keluarga pada kisaran Rp. 250.000-Rp. 500.000 mencapai 13 keluarga dan jumlah pengeluaran > Rp 500.000 ada 7 keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, unit rumah tangga nelayan buruh miskin di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang termasuk dalam kategori miskin. Semuanya berada dalam kerangka model pemberdayaan berbasis habitat.



Gambar 1. Peta Persebaran Ikan Demersal dan Udang di Perairan Sulawesi Selatan

Nelayan Buruh miskin di Kabupaten Bone yang memiliki tingkat pendapatan tinggi yakni 5 orang, pendapatan sedang sebanyak 63 orang dan pendapatan rendah sebanyak 22 orang. Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Nelayan Buruh di Kelurahan panyula

memiliki tingkat pendapatan sedang. Hal ini sesuai dengan pembagian kategori pendapatan Nelayan Buruh di atas dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Semuanya berada dalam kerangka model pemberdayaan berbasis Kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi dan ditemukan selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai permasalahan tersebut. Terbatasnya Kecukupan dan Mutu Pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan yang layak dan memenuhi persyaratan gizi masih menjadi masalah bagi masyarakat nelayan miskin. Terbatasnya kecukupan dan kelayakan mutu pangan berkaitan dengan rendahnya daya beli, ketersediaan pangan yang tidak merata, ketergantungan tinggi terhadap beras dan terbatasnya diversifikasi pangan.

Terbatasnya Akses dan Rendahnya Mutu Layanan Kesehatan. Masyarakat nelayan miskin menghadapi masalah keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya status kesehatan yang berdampak pada rendahnya daya tahan mereka untuk bekerja dan mencari nafkah, terbatasnya kemampuan anak dari keluarga untuk tumbuh dan berkembang, dan rendahnya derajat kesehatan ibu. Penyebab utama dari rendahnya derajat kesehatan masyarakat nelayan miskin selain ketidakcukupan pangan adalah keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, dan kurangnya layanan kesehatan reproduksi.

Terbatasnya Akses dan Rendahnya Mutu Layanan Pendidikan. Masyarakat nelayan miskin mempunyai akses yang rendah terhadap pendidikan formal dan nonformal. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan, terbatasnya jumlah dan mutu prasarana dan sarana pendidikan, terbatasnya jumlah dan guru bermutu di daerah dan komunitas nelayan miskin, terbatasnya jumlah sekolah yang layak untuk proses belajar-mengajar, terbatasnya jumlah SLTP di daerah pesisir dan kantong-kantong kemiskinan, serta terbatasnya jumlah, sebaran dan mutu kegiatan kesetaraan pendidikan dasar melalui pendidikan nonformal (Agam, 2012).

Terbatasnya Kesempatan Kerja dan Berusaha. Kurangnya lapangan pekerjaan serta banyaknya masyarakat yang bekerja pada lapangan kerja yang kurang produktif berakibat pada rendahnya pendapatan sehingga mereka tergolong nelayan miskin atau tergolong pada pekerja yang rentan jatuh di bawah garis kemiskinan (*near poor*) (Bennett, 2020). Pengurangan lapangan kerja formal ini memberikan tekanan kepada kesejahteraan pekerja informal yang pada akhirnya menyebabkan lambatnya penurunan jumlah orang dalam komunitas nelayan miskin.

Terbatasnya Akses Layanan Perumahan. Tempat tinggal yang sehat dan layak merupakan kebutuhan yang masih sulit dijangkau oleh masyarakat nelayan miskin. Secara umum, masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan miskin adalah terbatasnya akses terhadap perumahan yang sehat dan layak huni, rendahnya mutu lingkungan permukiman, dan lemahnya status hukum kepemilikan perumahan. Masyarakat nelayan miskin yang tinggal di kawasan pesisir juga mengeluhkan kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak. Dalam satu rumah sering dijumpai lebih dari satu keluarga dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai.

Terbatasnya Akses terhadap Air Bersih dan Aman, serta Sanitasi. Masyarakat nelayan miskin sering menghadapi kesulitan untuk mendapatkan air bersih dan keamanan (Diena, 2015). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air, belum terjangkau oleh jaringan distribusi, menurunnya mutu sumber air, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya air bersih dan sanitasi untuk kesehatan. Masyarakat nelayan miskin juga menghadapi masalah buruknya sanitasi dan lingkungan permukiman terutama yang tinggal di kawasan kumuh. Kondisi sanitasi dan lingkungan yang buruk berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan mereka terutama anak-anak dan ibu. Selain itu, masyarakat nelayan miskin juga kurang

memahami pengelolaan sanitasi dan lingkungan hidup sebagai bagian dari perilaku hidup sehat (Primyastanto, 2015).

Memburuknya Kondisi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup serta Terbatasnya Akses Masyarakat nelayan miskin terhadap Sumber Daya Alam. Masyarakat nelayan miskin sangat rentan terhadap perubahan pola pemanfaatan sumber daya alam dan perubahan lingkungan. Masalah utama yang dihadapi masyarakat nelayan miskin adalah terbatasnya akses masyarakat nelayan miskin terhadap sumber daya alam dan menurunnya mutu lingkungan hidup, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penunjang kehidupan sehari-hari (Tjilen, 2019). Peningkatan jumlah penduduk nelayan miskin juga terjadi dengan menyempitnya kepemilikan lahan dan hilangnya sumber mata pencaharian masyarakat nelayan miskin sebagai akibat penurunan mutu lingkungan hidup terutama laut.

Ketidaksetaraan dan Ketidakadilan Gender. Masalah kemiskinan juga menyangkut dimensi gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai akses, kontrol, dan prioritas yang berbeda dalam pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik (Rafiy, 2015). Permasalahan yang terjadi selama ini adalah rendahnya partisipasi dan terbatasnya akses perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Masalah lainnya adalah kesenjangan partisipasi politik kaum perempuan yang bersumber dari ketimpangan struktur sosio-kultural masyarakat (Sofia, 2017).

Beban tanggungan kependudukan. Beban masyarakat nelayan miskin semakin berat sebagai akibat besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi. Menurut data BPS, rumah tangga nelayan miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga nelayan yang tidak miskin. Dengan beratnya beban rumah tangga, peluang anak dari keluarga nelayan miskin untuk melanjutkan pendidikan menjadi terhambat dan sering mereka harus bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, rumah tangga nelayan miskin harus menanggung beban yang lebih besar.

Kesenjangan Antarwilayah. Kemiskinan juga ditandai oleh adanya masalah ketimpangan antarwilayah. Masyarakat nelayan miskin dihadapkan pada masalah rendahnya mutu sumber daya manusia, banyaknya rumah tangga yang tidak memiliki asset, terbatasnya alternatif lapangan kerja, belum tercukupinya pelayanan publik, degradasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, lemahnya kelembagaan dan organisasi masyarakat, dan ketidakberdayaan dalam menentukan harga produk yang dihasilkan (Harmunanto, 2016). Masyarakat nelayan miskin lebih sering mengalami keterisolasian dan perbedaan perlakuan dalam upaya memperoleh dan memanfaatkan ruang berusaha, pelayanan administrasi kependudukan, air bersih dan sanitasi, pelayanan pendidikan dan kesehatan, serta rasa aman dari tindak kekerasan (Derta, 2017).

Ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir yang baru saja diimplementasikan. Dengan adanya kelima pendekatan ini tidak berarti bahwa pendekatan lain tidak ada. Selama ini, baik lingkup Departemen Kelautan dan Perikanan maupun instansi pemerintah lainnya, pemerintah daerah, dan khususnya lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk yayasan dan koperasi telah banyak yang melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat (Adili, 2017). Kelima pendekatan tersebut adalah: (1) penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (*self financing mechanism*), (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna, (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar, serta (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat. Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat.

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat secara khusus dan eksistensi masyarakat secara umum perlu diinternalisasikan dalam pengembangan, perencanaan, serta pelaksanaan pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu. Beberapa aspek yang berkenaan dengan masyarakat adalah kekuatan penentu (*driving forces*) status dan eksistensi suatu kawasan pesisir. Kekuatan tersebut perlu dilibatkan atau diperhitungkan dalam menyusun konsep pengelolaan sumberdaya secara terpadu.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Makassar, Pemerintah Kabupaten Pinrang, Pemerintah Kabupaten Bone, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, Pemerintah Kabupaten Takalar, atas bantuan dana penelitian, partisipasi dan kerjasama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

Daftar Rujukan

- Adili, Z. and Antonia, M. (2017). Determinants influencing fishing income to the coastal households of indian ocean. *Oceanography & Fishries*, 4(3), pp. 001–007. doi: 10.19080/OFOAJ.2017.04.555640.
- Agam. (2012). Analisis Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. Fakultas Perikanan Dan Kelautan. UNPAD.
- Bagong, S. (2013). Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya, (Malang: Intrans Publishing).
- Bennett NJ, Finkbeiner EM, Ban NC, Belhabib D, Jupiter SD, Kittinger JN, Mangubhai S, Scholtens J, Gill D & Christie P. (2020). The Covid-19 Pandemic, Small-Scale Fisheries and Coastal Fishing Communities. *Coastal Management*. 48, (4), 336-34.
- Derta, R & Endang, P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau Untungjawa Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Dan Kemandirian Nelayan. Fakultas Hukum. Universitas YARSI. Jakarta.
- Diena, Y. M. (2015). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang). (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Harmunanto, D. H. (2016). Strategi Peningkatan Perekonomian Kabupaten Bulukumba Melalui Sektor Perikanan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hasriyanti. 2014. Pemetaan Wilayah Produksi Rumput Laut di Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto. *Jurnal SainsMat*. ISSN 2086-6755. Vol. III No. 2 September Tahun 2014. p.109-202.
- Hasriyanti. 2019. Persepsi Nelayan Menurut Stratifikasi Sosial Tentang Pendidikan Anak di Desa Aeng Batu-batu Kec. Galesong Utara Kab. Takalar. *Jurnal LaGeografia*. Vol. 17, No. 2 (2019): Februari. p-ISSN: 1412-8187 e-ISSN: 2655-1284. p.87-93.
- Hasriyanti, Syarif, E. 2021. Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Laut Melalui Kearifan Lokal Sistem *Punggawa-Sawi* Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal LaGeografia*. Volume 3 Nomor 2 April 2021 p-ISSN: 2654-4490 dan e-ISSN : 2654-9085. p.171-182.
- Hasriyanti. 2021. Model Pemberdayaan Rumah Tangga Pesisir. Cipta Publishing. ISBN 978-623-97542-6-6. Surabaya.
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Henson, E. O. S. (2012). Determinants of income diversification among fishing communities in Western Kenya. *Fisheries Research*. 125: 1–31. doi: 10.1016/j.fishres.2012.02.029.

- Ibrohim. (2018). Strategi Buruh Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi pada Pemukiman Gunung Pala Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung). Universitas Lampung.
- Ikhwanul, P. R., Kawung, E. J., & Waani, N. (2014). Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Di Kelurahan Bitung Karang Ria Kecamatan Tuminting Kota Manado . Journal “Acta Diurna”.
- Kaswandi. (2017). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Takalar. Jurnal Universitas Hasanuddin Makassar.
- Primyastanto, M. (2015). Economic analysis of Pandega fishermen household at Madura to keep food security. *International Journal of Oceans and Oceanography*. 9(2): 97–104.
- Rafiy, M., Tibertius, N. and Muthalib, A. A. (2015). Study of improvement fishermen welfare through improved productivity and model development In the coastal North Konawe. *The International Journal of Engineering and Science*. 4(12): 62–67.
- Sofia, L. A. (2017). Fishermen’s perception and participation in fisheries resources conservation of batungap swamp in Tapin Regency, South Kalimantan, Indonesia. *AAACL Bioflux*, 10(6): 1618–1626.
- Tjilen, A.P. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Yogyakarta: Deepublish.
- Tjilen, A.P., Fitriani, H., Tambayong, A.Y., Maturan, Ririhena, S.W. (2019). Participation in Empowering Women and the Potential of the Local Community Economy, a Case Study in Merauke Regency, Papua Province. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*. 9(12), 167-176.